

ANALISIS KEADILAN TATANIAGA BENGKUANG DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

Indah Febri Annisa^{1*}

^{1*} Prodi Agrobisnis Fakultas Sains Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

Email: indahfebriannisa@unusumbar.ac.id

Article Info

Article history:

Received Nov 15, 2023

Revised Nov 22, 2023

Accepted Nov 27, 2023

Keywords:

Marketing
Marketing channels
Fairness
Bengkoang

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the fairness from the marketing channels of bengkoang in Kuranji Sub-district, Padang. This research used survey method, and data gathered from 20 samples. There are one trader and four retailers chosen randomly. Research reveals that there are two types of bengkoang marketing channel in the research site : 1) farmer → trader → retailers → consumers, 2) farmers → retailers → consumers. Based on fairness analysis, this study finds that these marketing channels are not fair, because the profit obtained by the farmers was lower than expected profit. Contrarely, the trader obtain the higher profit than profit that he was expected. Based on that findings, it is suggested that the farmers should sell their product in unit weight of kilogram instead of sack, upgrade their product, sell the product as a group, develop marketing informations, cooperate with related companies such as restaurants, cosmetics and finally expand the market.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



*Corresponding Author:

Indah Febri Annisa
Department of Agribusiness, Faculty of Sains
University of Nahdlatul Ulama West Sumatera
25136 Padang, Indonesia
Email: indahfebriannisa@unusumbar.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman bengkuang berasal dari Amerika Tengah dan masuk ke Indonesia sekitar tahun 1800. Tanaman ini termasuk *leguminosae* dengan tumbuhnya merambat lewat sulurnya, berbuah polong yang berisi biji dan berumbi berwarna putih berbentuk seperti gasing yang berasal dari akar primer dengan kulit yang mudah dikelupas. Umbi merupakan hasil produksi dengan rasa manis dan berair yang dapat dikonsumsi baik segar maupun olahan dan juga dijadikan bahan komestik. (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Padang, 1998). Perkembang biakannya bisa secara vegetatif lewat umbi dan stek dan generatif lewat biji. Tanaman bengkuang ini dikatakan kebal hama karena daunnya mengandung racun. Berkemampuan mengambil nitrogen dari udara dan perakaran mampu menembus lapisan tanah yang cukup dalam. Penyakit yang menyerang sangat jarang ditemui. Dapat hidup dari dataran rendah sampai ke dataran tinggi dengan ketinggian 1000 m dpl (Lingga dkk, 1990).

Hasil produksi dari tanaman bengkuang, yaitu dari umbinya dapat dikonsumsi dalam keadaan segar. Dapat diolah menjadi sirup, keripik, jus, asinan, kue sagun dan bedak serta

kosmetik lainnya (B. Saragih, 2004). Disamping itu umbi bengkuang ini dapat dijadikan sebagai bahan baku kosmetik.

Perumusan Masalah

Bengkuang merupakan tanaman khas di Kota Padang sehingga Kota Padang dinamakan pula sebagai Kota Bengkuang. Banyak dijual pedagang sebagai oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Padang. Bengkuang yang berasal dari Kota Padang rasanya manis, banyak air dan enak dimakan segar. Diusahakan secara kurang intensif dengan menggunakan benih lokal. Sangat jarang dipupuk, dan kurang dalam kontrol bunga, yaitu memotong bunga yang muncul kalau mengharapkan umbinya tumbuh sempurna. Menurut Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Padang (2021) produktivitasnya hanya 7,27 ton/ha dimana produktivitas bengkuang dapat mencapai 20 ton/ha (Asriyunal, 1996).

Walaupun menjadi tanaman khas di Kota Padang, perkembangan budidaya bengkuang Padang ini tidak begitu menggembirakan. Luas panennya hanya berkisar antara 106 – 140 ha per tahun dari tahun 2019 – 2021 dan hanya diusahakan di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Kuranji, Pauh, Koto Tangah dan Nanggalo. Bengkuang ini dijual sampai ke luar daerah seperti ke Pekanbaru di Provinsi Riau. Cara pelaksanaan panennya beragam yaitu ada yang dipanen oleh petani sendiri dan ada pula oleh pedagang pengumpul.

Tataniaga bengkuang di Kota Padang umumnya dari petani terus ke pedagang pengumpul kemudian terus ke pedagang pengecer yang banyak menjualnya di pasar-pasar baik di pusat pasar atau pasar satelit di Kota Padang. Dari hasil pra survai tataniaga bengkuang diketahui margin tataniaganya cukup besar yaitu harga jual petani produsen ke pedagang pengumpul Rp 750,00/kg sedangkan harga pedagang pengecer ke konsumen Rp 1.500,00/kg. Dari data ini terdapat margin tataniaga sebesar Rp 750,00/kg yang mana jumlah ini sama besar dengan harga jual petani. Bagi petani harga jual Rp 750,00/kg ini termasuk biaya produksi, biaya tataniaga dan keuntungan. Sedangkan bagi pedagang margin tataniaga sebesar Rp 750,00/kg hanya merupakan biaya tataniaga dan keuntungan. Dari data ini dapat diduga bahwa petani produsen mendapatkan untung yang kecil dan pedagang mendapatkan untung yang besar, atau mungkin juga petani produsen merugi sehingga tataniaga bengkuang ini tidak adil. Tataniaga yang tidak adil adalah tataniaga yang tidak efisien. Efisiensi tataniaga adalah mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan tataniaga barang tersebut (Mubyarto 1984). Yang dimaksud adil adalah pemberian balas jasa dari fungsi-fungsi produksi dan tataniaga sesuai dengan sumbangan masing-masing.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuranji Kota Padang yang merupakan sentra produksi bengkuang, dimana produksi terbanyak dihasilkan dari kecamatan ini. Daerah tataniaganya adalah di Pasar Raya Kota Padang dan di daerah terminal dan mangkalnya bus yang menuju ke luar Kota Padang. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan Juni 2022.

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah petani produsen dan pedagang perantara bengkuang seperti pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Penelitian dilakukan dengan metode survai dengan pengambilan sampel secara acak sederhana dengan alasan varietas bengkuang, lokasi tanam di lahan sawah, waktu tanam dan cara pemeliharaan yang homogen. Populasi petani berjumlah 47 orang pada waktu musim tanam tersebut dan sampel diambil sebanyak 20 orang petani. Pedagang pengumpul ditemui hanya 1 orang dan pedagang pengecer sebanyak 7 orang.

Data yang dikumpulkan berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data dari petani sampel berupa identitas petani (umur, pendidikan, keluarga, pengalaman berusahatani, pekerjaan utama dan sampingan biaya produksi yang dikeluarkan (biaya benih,

pupuk, pestisida, tenaga kerja), informasi pasca panen (penentuan panen, pengangkutan, jumlah produksi, mutu produksi) dan informasi tataniaga (saluran tataniaga, harga, sistem penjualan dan pembelian). Data primer dari pedagang berupa identitas pedagang, kegiatan perdagangan (tempat pembelian sistem pembelian, tempat penjualan, penetapan harga, harga satuan dan biaya yang dikeluarkan selama tataniaga. Data sekunder berupa keadaan umum daerah penelitian dan data yang diperlukan yang berasal dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Variabel yang diamati adalah lembaga tataniaga yang terlibat dalam penyaluran hasil produksi dari petani sampai ke konsumen, dan bentuk saluran tataniaga bengkung, biaya-biaya usahatani, biaya tataniaga petani, harga jual, penerimaan dan keuntungan petani, biaya tataniaga pada masing-masing pedagang perantara, harga jual dan keuntungan pedagang perantara.

Tujuan penelitian efisiensi tataniaga dianalisis dengan efisiensi tataniaga berdasarkan keuntungan (Soekartawi 1991). Efisiensi tataniaga adalah mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan tataniaga barang tersebut. Yang dimaksud adil adalah pemberian balas jasa dari fungsi-fungsi produksi dan tataniaga sesuai dengan sumbangan masing-masing. (Mubyarto, 1984)

Balas jasa adalah berupa keuntungan yang diterima oleh petani dan pedagang perantara yang ikut serta dalam memasarkan barang itu. Sedangkan fungsi produksi dan fungsi tataniaga adalah korbanan atau input yang dikorbankan oleh petani dan pedagang perantara dalam memproduksi dan menyampaikan barang itu ke konsumen akhir. Untuk itu efisiensi akan tercapai apabila keuntungan yang diterima sama dengan pemberian balas jasa dari korbanan (input) dari kegiatan produksi dan tataniaga yang dilaksanakan oleh petani dan lembaga tataniaga yang ikut serta dalam tataniaga tersebut (I.F. Annisa, 2021). Pemberian balas jasa dari korbanan kegiatan produksi dan tataniaga adalah merupakan keuntungan yang seharusnya diterima oleh petani dan pedagang perantara. Jadi efisien tataniaga ini dapat dicapai apabila keuntungan yang diterima sama dengan keuntungan yang seharusnya (Usman, 2010).

Rumus-rumus yang digunakan untuk menganalisa efisiensi tataniaga berdasarkan keuntungan.

1. Biaya dan Keuntungan Diterima Pada Petani dan Pedagang

a. Biaya Total Petani

$$BT_t = BTU + Bpt$$

Dimana : BT_t = Biaya Total Petani (Rp/kg)

BTU = Biaya total usahatani (Rp/kg)

Bpt = Biaya tataniaga pada petani (Rp/kg)

b. Keuntungan diterima Petani

$$Kt_a = Pt - BT_t$$

Dimana : Kt_a = Keuntungan yang diterima petani (Rp/kg)

Pt = Penerimaan petani (Rp/kg)

c. Keuntungan yang diterima Pedagang

$$Kd_a = Pd - (Bpd + Hbd)$$

Dimana : Kd_a = Keuntungan yang diterima pedagang yang ikut serta (Rp/kg)

Pd = Penerimaan pedagang yang ikut serta (Rp/kg)

Bpd = Biaya tataniaga pada pedagang yang ikut serta (Rp/kg)

Hbd = Harga beli pedagang yang ikut serta (Rp/kg)

2. Menghitung Keuntungan yang seharusnya

a. Biaya Total

$$BT = BT_t + BT_{d_1} + \dots + BT_{d_n}$$

Dimana : BT = Biaya total (Rp/kg)

$BT_{d_1} \dots BT_{d_n}$ = Biaya Tataniaga pada Pedagang yang ikut serta (Rp/kg)

b. Keuntungan Total

$$KT = Kt_a + Kd_{a-1} + \dots + Kd_{a-n}$$

Dimana : KT = Keuntungan total (Rp/kg)

Kt_a = Keuntungan yang diterima petani (Rp/kg)

$Kd_{a-1} \dots Kd_{a-n}$ = Keuntungan yang diterima pedagang yang ikut serta (Rp/kg)

c. Persentase biaya total petani

$$\%BTt = \frac{BTt}{BT} \times 100\%$$

Dimana : $\%BTt$ = Persentase biaya total petani (Rp/kg)

d. Keuntungan seharusnya diterima petani

$$Kt_b = \%BTt \times KT$$

Dimana : Kt_b = Keuntungan seharusnya diterima petani (Rp/kg)

e. Persentase biaya total pedagang

$$\%BTd = \frac{BTd}{BT} \times 100\%$$

Dimana : $\%BTd$ = Persentase biaya total pedagang (Rp/kg)

f. Keuntungan seharusnya diterima pedagang

$$Kd_b = \%BTd \times KT$$

Dimana : Kd_b = Keuntungan seharusnya diterima pedagang (Rp/kg)

3. Efisiensi Tataniaga

a. Efisiensi Tataniaga Pada Petani

$$Ept \equiv Kt_a = Kt_b$$

Dimana : Ept = Efisiensi Tataniaga Pada Petani

Kt_a = Keuntungan yang diterima petani (Rp/kg)

Kt_b = Keuntungan yang seharusnya diterima petani (Rp/kg)

b. Efisiensi Tataniaga pada Pedagang

$$Epd \equiv Kd_a = Kd_b$$

Dimana : Epd = Efisiensi Tataniaga Pada Pedagang

Kt_a = Keuntungan yang diterima pedagang (Rp/kg)

Kt_b = Keuntungan yang seharusnya diterima pedagang (Rp/kg)

4. Ukuran efisiensi Tataniaga

a. Efisien = Apabila selisih keuntungan yang diterima dengan keuntungan yang seharusnya diterima kecil dari 5%

b. Tidak efisien = Apabila selisih keuntungan yang diterima dengan keuntungan yang seharusnya diterima besar dari 5%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Daerah Penelitian.

Kecamatan Kuranji terletak 6 km dari pusat Kota Padang. Ketinggian daerah 16 m dpl. Temperatur udara berkisar antara 24,0° – 31,5° C. Curah hujan rata-rata 305 mm/bulan dengan jumlah hari hujan 136,5 hari per tahun. Jenis tanahnya adalah aluvial yang terdapat di daerah

aliran sungai dan podzolik merah kuning di daerah perbukitan dengan pH tanah 5,5 – 7,5. (Cabang Dinas Pertanian dan Kehutanan Kec. Kuranji, 2021).

Kecamatan Kuranji punya 9 kelurahan dan 6 wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP), yaitu WKPP Pasar Ambacang, WKPP Lubuk Lintah, WKPP Kalumbuak, WKPP Korong Gadang, WKPP Kuranji, WKPP Gunung Sariak dan WKPP Sungai Sapih. Luas kecamatan Kuranji 5.730,50 ha dengan luas sawah 2.126 ha dan tegalan 738 ha (Cabang Dinas Pertanian dan Kehutanan Kec. Kuranji, 2021). Jumlah penduduk 99.542 jiwa. Mata pencaharian penduduk yang terbesar dari sektor pertanian (27%). Terdapat sarana irigasi, yaitu irigasi Batang Balimbiang, Irigasi Batang Kuranji dan Irigasi Batang Gua. Terdapat sebanyak 74 Kelompok Tani (KT), 2 buah Koperasi Unit Desa (KUD) 2 buah Koperasi Pertanian, 23 buah kios pupuk, 2 buah bank dan 1 buah pasar (Kantor Camat Kec. Kuranji, 2021).

Gambaran Usahatani Bengkuang di Kecamatan Kuranji

Sebagian besar umur petani di atas 55 tahun (55,00%), dimana umur ini kurang produktif dalam berusahatani. Hal ini bisa berpengaruh pada pelaksanaan usahatani, menurunkan produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan. Rata-rata pendidikan petani terbanyak adalah tamat SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas) yaitu 60,00%. Tingkat pendidikan ini cukup tinggi dan bisa memudahkan masuknya inovasi baru dalam melaksanakan usahatani bengkuang. Mudahnnya menerima inovasi baru akan memberikan pengetahuan usahatani yang lebih maju kepada petani.

Rata-rata luas lahan yang paling banyak adalah di bawah 0,5 ha yaitu 90,00%. Luas lahan di bawah 0,5 ha adalah luas lahan yang kecil. Hal ini akan mengakibatkan luas tanam dan luas panennya juga kecil sehingga mengakibatkan jumlah produksi bengkuang pada masing-masing petani juga sedikit.

Rata-rata status lahan yang terbanyak adalah milik sendiri (80%) dan hanya 20% lahan sewa. Banyaknya petani yang mengusahakan tanaman bengkuang di atas lahan milik sendiri berarti pendapatan dan keuntungan akan lebih banyak diperoleh petani. Lebih banyaknya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh akan menjamin modal untuk berusahatani selanjutnya. Di samping itu dengan status lahan milik sendiri mengakibatkan petani lebih bebas menentukan kebijaksanaan usahatannya tanpa dipengaruhi dan diatur oleh orang lain.

Rata-rata pengalaman berusahatani bengkuang sudah tinggi yaitu di atas 20 tahun (60,00%). Tingginya pengalaman berusahatani bengkuang mengakibatkan semakin mampunya petani dalam mengatasi kendala-kendala dan masalah-masalah dalam berusahatani. Tetapi disamping itu, makin tinggi pengalaman berusahatani semakin sulit pula menerima inovasi baru, karena petani merasa yakin dengan cara-cara yang mereka lakukan.

Jumlah anggota keluarga terbanyak adalah antara 4 – 6 orang (65,00%). Banyaknya anggota keluarga berarti banyak pula tenaga kerja yang tersedia dalam berusahatani, sehingga pelaksanaan usahatani akan lebih mudah dilakukan. Di samping itu dengan banyaknya tanggungan keluarga akan mendorong petani bekerja dan berusaha lebih giat disebabkan oleh tuntutan tanggungjawab terhadap keluarga yang besar.

Biaya Produksi

Pada Tabel 1 terlihat biaya produksi terdiri dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Yang termasuk biaya yang dibayarkan adalah biaya benih, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), sewa lahan dan pajak (PBB). Sedangkan biaya yang diperhitungkan adalah biaya sewa lahan, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bunga modal dan penyusutan alat.

Biaya benih adalah pembelian benih bengkuang untuk digunakan petani dalam usahatannya. Benih adalah berupa butiran dari buah bengkuang yang berasal dari buah polong. Besarnya biaya ini berkisar antara Rp 270.000 – Rp 1.080.000 per luas lahan per musim tanam dengan rata-rata Rp. 434.763,28/luas lahan/MT. Terlihat biaya benih ini cukup besar yaitu 17,66% dari biaya total produksi. Besarnya biaya ini menyebabkan petani berfikir banyak untuk mengusahakan usahatani bengkuang ini.

Biaya tenaga kerja adalah berupa upah pekerja yang dibayarkan petani dalam membantunya dalam usahatani bengkuangnya. Upah tenaga kerja ini paling banyak dikeluarkan petani dalam mengolah tanah yang merupakan pekerjaan terberat dalam usahayani ini. Semua petani (100%) menggunakan bantuan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) ini. Petani bersama TKLK mengolah lahannya untuk ditanami bengkuang. Biaya TKLK ini 12,82% dari biaya total produksi.

Sewa lahan adalah biaya yang dibayarkan petani untuk dapat menggunakan lahan petani lain untuk usahatani bengkuangnya. Hanya sebanyak 25% dari petani yang melakukan penyewaan lahan ini karena tidak memiliki lahan sendiri, atau lahannya digunakan untuk usahatani lain sedangkan 75% lainnya mengusahakan di lahannya sendiri. Cara penghitungan sewa lahan ini adalah 1/3 dari hasil padi kalau lahan ditanami dengan padi. Biaya sewa lahan yang dibayarkan ini cukup besar juga yaitu 10,61% dari biaya total produksi. Sewa lahan ada juga berupa biaya yang diperhitungkan dalam membayar sewa lahan milik sendiri. Biaya ini termasuk biaya yang besar yaitu 18,57% dari biaya total produksi. Penghitungannya berdasarkan biaya sewa yang dibayarkan, yaitu 1/3 dari hasil padi kalau sekiranya lahan itu ditanami tanaman padi.

Tabel 1. Rata-rata Penerimaan, Biaya Produksi, dan Keuntungan Pada Usahatani Bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

No	Uraian	Rp/luas lahan	Rp/hektar	Persentase (%)
A.	Penerimaan	2.528.281,12	6.742.082,99	
B.	Biaya Produksi			
	1. Biaya Dibayarkan			
	a. Benih	434.763,28	1.159.368,75	17,66
	b. TKLK	315.612,50	841.633,33	12,82
	c. Sewa lahan	261.250,00	696.666,67	10,61
	d. Transportasi	133.136,50	355.030,67	5,41
	e. Pajak (PBB)	2.968,72	7.916,59	0,12
	Jumlah	1.147.730,50	3.060.616,01	46,62
	2. Biaya Diperhitungkan			
	a. Sewa lahan	457.187,50	1.219.166,67	18,57
	b. TKDK	740.937,50	1.975.833,33	30,10
	c. Bunga modal	101.767,87	271.380,99	4,13
	d. Penyusutan alat	14.015,63	37.375,01	0,57
	Jumlah	1.313.908,50	3.503.756,00	53,38
	3. Total biaya produksi	2.461.639,00	6.564.372,01	100,00
C.	Pendapatan	1.380.550,62	3.681.466,98	
D.	Keuntungan	66.642,12	177.710,98	

Biaya transportasi adalah biaya yang dikeluarkan petani bengkuang dalam mengangkut bengkuangnya ke pedagang perantara bagi petani bengkuang yang memanen sendiri bengkuangnya. Rata-rata biaya transportasi ini sebesar Rp 133.136,50/luas lahan/MT atau Rp 355.030,67/ha/MT (5,41% dari biaya total produksi).

Biaya pajak adalah besarnya biaya yang dibayarkan petani dalam membayar pajak bumi dan bangunan (PBB) terhadap lahan usahatannya. Biaya pajak ini berkisar antara Rp 5.000 – Rp 50.000 per luas lahan Rp 2.968,72/luas lahan/MT. Besarnya biaya pajak ini hanya 0,12% dari biaya total produksi.

Biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) adalah biaya yang persentasenya paling besar diantara biaya produksi (30,10%), yaitu Rp 740.937,50/luas lahan/MT atau Rp 1.975.833,33/ha/MT. Tenaga kerja keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani sendiri seperti bapak, ibu, anak-anak, saudara yang ikut dalam keluarga itu. Biaya TKDK adalah sumbangan anggota keluarga dalam usahatani. Walaupun biaya ini tidak dibayarkan tetapi perlu jadi perhatian petani, karena sebesar itulah biaya yang harus dia bayarkan kalau sekiranya anggota keluarganya itu tidak lagi membantunya dalam usahatani bengkuangnya.

Biaya bunga modal dihitung berdasarkan total biaya yang dibayarkan, yaitu 2%/bulan. Bunga modal juga merupakan biaya yang diperhitungkan. Tetapi juga harus menjadi perhatian petani, sebab sebesar itulah biaya yang harus dibayarkannya, kalau sekiranya dia menggunakan kredit bank untuk usahatani bengkuangnya.

Penyusutan alat adalah nilai penyusutan dari alat-alat yang digunakan petani selama dia berusahatani bengkuang, seperti cangkul, gunting tanaman dan pisau. Besarnya biaya penyusutan ini hanya 0,57% dari biaya total produksi.

Harga jual pada petani berkisar antara Rp 750,00/kg sampai Rp 1,187,50/kg. Harga Rp 750,00/kg terjadi pada petani yang pemanenannya dilakukan oleh pedagang pengumpul dan harga Rp 1.187,50/kg adalah harga pada petani yang memanen sendiri bengkuangnya. Untuk itu didapatkanlah rata-rata penerimaan petani Rp 2.528.281,12/luas lahan/MT dan Rp 6.742.082,99/ha/MT.

Pendapatan

Pendapatan petani adalah selisih jumlah penerimaan dengan biaya yang dibayarkan. Pendapatan ini merupakan uang yang betul-betul diterima petani di mana di dalamnya terdapat keuntungan usahatani dan biaya-biaya yang diperhitungkan seperti biaya sewa lahan, biaya TKDK, bunga modal dan penyusutan alat yang tidak pernah dibayarkan. Pendapatan yang didapat petani adalah sebesar Rp 1.380.550,62/luas lahan/MT atau Rp 3.681.466,98/ha/MT. Nilai pendapatan ini cukup besar yaitu 54,60% dari jumlah penerimaan.

Keuntungan

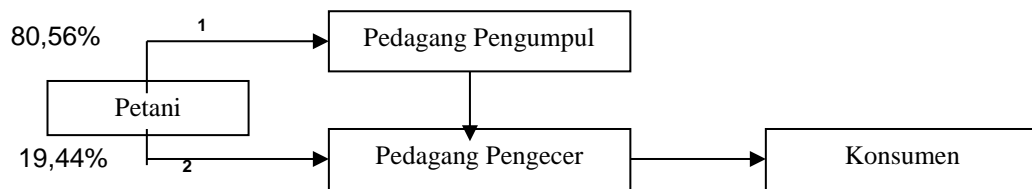
Nilai keuntungan yang didapatkan kecil sekali, yaitu Rp 66.642,12/luas lahan/MT atau Rp 177.710,98/ha/MT. Besarnya keuntungan itu hanya 2,64% dari nilai penerimaan. Kecilnya nilai keuntungan disebabkan rendahnya jumlah produksi yang didapatkan. Produksi yang rendah disebabkan kurang baiknya cara budidaya bengkuang yang dilakukan petani. Dari Tabel 1 terlihat bahwa nilai keuntungan jauh lebih kecil dari nilai pendapatan yang disebabkan besarnya biaya yang diperhitungkan.

Tataniaga Bengkuang

Lembaga tataniaga yang terlibat dalam penyaluran bengkuang dari petani ke konsumen adalah pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Dari hasil penelitian ditemukan 2 bentuk saluran tataniaga bengkuang yaitu :

1. Petani → Pedagang pengumpul → pedagang pengecer → konsumen.
2. Petani → pedagang pengecer → konsumen

Dari gambar 1 terlihat bengkuang lebih banyak disalurkan lewat saluran 1 yaitu dari petani terus ke pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan terus ke konsumen, yaitu sebesar 80,56%. Selebihnya sebanyak 19,44% produksi bengkuang lainnya disalurkan petani melalui pedagang pengecer yaitu pada saluran 2. Di sini petani memanen sendiri bengkuangnya kemudian menjualnya ke pedagang pengecer. Petani juga menjual dalam satuan karung, tetapi berat 1 karung 80 kg.



Gambar 1. Skema Saluran Tataniaga Bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang

Dalam penjualan dari petani ke pedagang pengumpul atau ke pedagang pengecer tidak dilakukan *grading*. Petani menjualnya dalam satuan karung dimana di dalam 1 karung tersebut berisi bengkuang dari ukuran kecil sampai besar dan dari bentuk pipih sampai dengan lonjong. *Grading* baru dilakukan oleh pedagang pengecer sewaktu mau menjual ke konsumen.

Sistem pembayaran oleh pedagang pengumpul dan pedagang pengecer kepada petani adalah sistem tunai, yaitu selesai setiap kegiatan panen oleh pedagang pengumpul langsung dibayar tunai ke petani. Demikian juga oleh pedagang pengecer ke petani.

Harga yang berlaku adalah harga yang disepakati waktu transaksi dilakukan. Biasanya harga lebih banyak ditentukan oleh pedagang pengumpul atau pedagang pengecer dibanding petani. Petani lebih banyak mempercayakan harga jual ini ke pedagang pengumpul dan pedagang pengecer karena antara petani dengan pedagang ini telah berhubungan lama. Pedagang pengumpul dan pedagang pengecer lebih mengetahui harga pasar dibanding petani. Penentuan harga oleh pedagang pengumpul dan pedagang pengecer berdasarkan harga pasar yang berlaku. Harga jual petani ke pedagang pengumpul Rp 75.000/karung dengan berat 100 kg dimana panen dilakukan oleh pedagang pengumpul. Harga jual petani ke pedagang pengecer Rp 95.000/karung dengan berat 1 karung 80 kg dimana aktifitas panen dilakukan oleh petani.

Aktifitas panen yang dilakukan oleh pedagang pengumpul pada saluran tataniaga 1 dibiayai oleh pedagang pengumpul. Petani tidak mengeluarkan biaya panen dan biaya angkut. Tetapi pada saluran tataniaga 2, aktifitas panen dan pengangkutan dilakukan dan dibiayai oleh petani.

Keadilan Tataniaga

Pada Tabel 2 terlihat pada saluran tataniaga 1 biaya produksi petani mencapai 38,91% dari harga konsumen. Tidak ada biaya tataniaga pada petani sebab petani menjual bengkuangnya di lahan. Sedangkan biaya tataniaga pada pedagang pengumpul hanya 0,88% dari harga konsumen dan pada pedagang pengecer 6,21%. Terlihat di sini betapa besarnya persentase biaya yang ditanggung petani dibandingkan pedagang perantara.

Pada saluran tataniaga 2 petani menanggung biaya produksi dan tataniaga sebesar 68,36%, sedangkan pedagang pengecer hanya menanggung biaya sebesar 6,25%. Juga terlihat betapa besarnya biaya yang ditanggung oleh petani. Semakin besar biaya yang ditanggung akan semakin besar pula resiko yang akan diterima.

Pada Tabel 3 secara umum terlihat pada saluran tataniaga 1 keuntungan per kg bengkuang tidak merata. Petani hanya dapat keuntungan sebesar 7,96%, pedagang pengumpul 28,12% dan pedagang pengecer 18,75% dari harga konsumen. Pada saluran tataniaga 2 keuntungan juga tidak merata. Petani dapat keuntungan yang terkecil juga yaitu hanya 5,86%, sedangkan pedagang pengecer mendapat 19,53% dari harga konsumen. lebih kecil.

Margin total pada saluran tataniaga 1 terlihat besar sekali yaitu Rp. 850,00/kg melebihi harga jual petani Rp 750,00/kg. Dapat dikatakan tidak terdapat pembagian yang adil pada saluran ini, dimana petani mendapatkan bagian yang kecil dari harga konsumen dibandingkan dengan pedagang perantara.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi dan Keuntungan Menurut Saluran Tataniaga pada Komoditi Bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

No.	Uraian	Saluran Tataniaga 1		Saluran Tataniaga 2	
		Rp/kg	(%)	Rp/kg	(%)
A.	Petani				
	1. Biaya Produksi	622,62	38,91	961,91	60,12
	2. Biaya tataniaga	-	-	131,87	8,24
	a. Transportasi	-	-	25,00	1,56
	b. Biaya angkat	-	-	62,50	3,90
	c. Biaya lain-lain	-	-	44,37	2,78
	3. Jumlah biaya	622,62	38,91	1.093,78	68,36
	4. Harga jual	750,00	46,87	1.187,50	74,22
	5. Keuntungan	127,38	7,96	93,72	5,86
B.	Pedagang Pengumpul				
	1. Harga beli	750,00	46,87	-	-
	2. Biaya panen	95,50	5,97	-	-
	3. Biaya tataniaga	14,09	0,88	-	-
	a. Transportasi	12,50	0,78	-	-
	b. Biaya angkat	1,55	0,10	-	-
	c. Biaya lain-lain	0,00	0,00	-	-
	4. Jumlah biaya	109,59	6,85	-	-
	5. Harga jual	1.200,00	75,00	-	-
	6. Margin	450,00	28,12	-	-
	7. Keuntungan	340,41	28,12	-	-

C.	Pedagang Pengecer				
	1. Harga beli	1.200,00	75,00	1.187,50	74,22
	2. Biaya tataniaga	100,00	6,21	100,00	6,25
	a. Plastik + tali	30,00	1,87	37,50	2,34
	b. Keamanan	10,00	0,63	12,50	0,78
	c. Retribusi	10,00	0,63	12,50	0,78
	c. Biaya lain-lain	50,00	3,10	37,50	2,34
	3. Harga jual	1.600,00	100,00	1.600,00	100,00
	4. Margin	400,00	25,00	412,50	25,78
	5. Keuntungan	300,00	18,75	312,50	19,53
D.	Total Biaya tataniaga	114,09	9,00	231,87	14,49
E.	Total Biaya	832,21	52,01	1.193,78	74,61
F.	Total Margin	850,00	53,13	412,50	25,78
G.	Total Keuntungan	767,79	47,99	406,22	25,39

Nilai distribusi biaya menunjukkan besarnya sumbangan lembaga tataniaga terhadap penyampaian suatu barang dari produsen kepada konsumen. Makin besar nilai distribusi biaya pada lembaga tataniaga, maka makin besar sumbangan lembaga tataniaga tersebut dalam penyampaian barang dari produsen ke konsumen. Dari Tabel 3 pada saluran tataniaga 1 terlihat distribusi biaya pada petani jauh lebih besar (74,81%) dari pedagang pengumpul (13,17%) dan pedagang pengecer (12,02). Persentase distribusi biaya ini dari total keuntungan adalah merupakan keuntungan yang seharusnya diterima oleh petani dan pedagang perantara. Keuntungan yang seharusnya diterima adalah sesuai dengan sumbangan atau jasa yang diberikan oleh petani dan pedagang perantara dalam memproduksi dan menyampaikan barang ke konsumen. Makin besar sumbangan/jasa yang diberikan maka makin besar pulalah keuntungan yang seharusnya diterima dan sebaliknya makin kecil sumbangan/jasa yang diberikan maka makin kecil pulalah keuntungan yang seharusnya diterima.

Tabel 3. Distribusi Biaya Produksi dan Biaya Tataniaga pada petani Produsen dan lembaga Tataniaga Komoditi Bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

No.	Uraian	Distribusi Biaya Pada Saluran Tataniaga 1		Distribusi Biaya Pada Saluran Tataniaga 2	
		Rp/kg	Persentase (%)	Rp/kg	Persentase (%)
A.	Petani				
	1. Biaya produksi	622,62		961,91	
	2. Biaya tataniaga	-		131,87	
	3. Jumlah	622,62	74,81	1.093,78	91,62
B.	Pedagang pengumpul				
	1. Biaya panen	95,50			
	2. Biaya tataniaga	14,09			
	3. Jumlah	109,59	13,17	-	-
C.	Pedagang pengecer				
	1. Biaya tataniaga	100,00		100,00	
	2. Jumlah	100,00	12,02	100,00	8,38
D.	Total biaya	832,21	100,00	1.193,78	100,00

Pada Tabel 4, terlihat pada saluran tataniaga 1 tidak satupun keuntungan yang diterima oleh petani (Rp 127,38) dan pedagang pengumpul (Rp 340,41/kg) serta pedagang pengecer (Rp 300,00/kg) sama dengan keuntungan yang seharusnya diterimanya yaitu Rp 574,38/kg untuk petani, Rp 101,12/kg untuk pedagang pengumpul dan Rp 92,29/kg untuk pedagang pengecer. Terlihat bahwa petani mendapatkan keuntungan yang diterimanya jauh lebih kecil dari keuntungan yang seharusnya dia terima. Sedangkan pedagang pengumpul dan pedagang pengecer menerima keuntungan yang jauh lebih besar dari keuntungan yang seharusnya dia terima. Selisih antara keuntungan yang diterima dengan yang seharusnya diterima lebih besar dari 5%. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa saluran tataniaga 1 ini tidak adil.

Pada Tabel 4 pada saluran tataniaga 2 juga terlihat tidak satupun keuntungan yang diterima oleh petani (Rp 93,72/kg) dan pedagang pengecer (Rp 312,50/kg) sama dengan keuntungan yang seharusnya diterimanya yaitu Rp 372,18/kg untuk petani, dan Rp 34,04/kg untuk pedagang pengecer. Terlihat bahwa petani mendapatkan keuntungan yang diterimanya juga jauh lebih kecil dari keuntungan yang seharusnya dia terima dan pedagang pengecer menerima keuntungan yang jauh lebih besar dari keuntungan yang seharusnya dia terima. Selisih antara keuntungan yang diterima dengan yang seharusnya diterima lebih besar dari 5%. Untuk itu dapat pula disimpulkan bahwa saluran tataniaga 2 ini juga tidak adil.

Tabel 4. Rata-rata Keuntungan yang diterima dan Keuntungan yang Seharusnya Diterima oleh petani dan Lembaga Tataniaga pada Komoditi Bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

No.	Uraian	Keuntungan yang diterima (Rp/kg)	Keuntungan seharusnya diterima (Rp/kg)	Efisiensi Tataniaga
A.	Saluran Tataniaga 1			Tidak adil
	1. Petani	127,38	574,38	
	2. Pedagang Pengumpul	340,41	101,12	
	3. Pedagang Pengecer	300,00	92,29	
B.	Saluran Tataniaga 2			Tidak adil
	1. Petani	93,72	372,18	
	2. Pedagang Pengecer	312,50	34,04	

Pada kedua saluran tataniaga ini terlihat betapa lemahnya petani bertransaksi dengan pedagang perantara, yaitu pedagang pengumpul dan pedagang pengecer sehingga dia mendapatkan keuntungan yang jauh lebih sedikit dibandingkan keuntungan yang seharusnya dia terima dan sebaliknya pedagang perantara mendapatkan keuntungan yang diterimanya jauh di atas keuntungan yang seharusnya dia terima. Ada beberapa penyebab mengapa hal ini terjadi :

1. Terjadinya pasar monopsoni dalam menjual bengkuang dari petani ke pedagang pengumpul pada saluran tataniaga 1 dan pasar oligopsoni dari petani ke pedagang pengecer pada saluran tataniaga 2. Petani yang banyak jumlahnya terpaksa menjual hasil produksi bengkuangnya hanya kepada 1 orang pedagang pengumpul dan hanya beberapa pedagang pengecer. Hal ini menjadikan petani lemah dalam bertransaksi menyebabkan terjadinya penekanan harga jual pada petani oleh pedagang perantara.
2. Ketakutan petani terhadap tidak terjualnya hasil produksinya sehingga dia menerima saja harga dan syarat menjual yang ditentukan oleh pedagang perantara. Hal ini disebabkan komoditi bengkuang punya sifat a) produk *perishable* yaitu cepat busuk dan mudah rusak, b) punya rentang waktu panen yang pendek, dimana kalau diluar rentang waktu panen, mutu hasil produk akan menurun, c) komoditi ini dikenal sebagai oleh-oleh. Jadi konsumen yang diharapkan membeli umumnya wisatawan kalau berkunjung ke Kota Padang sehingga permintaannya tidak banyak dan hanya meningkat pada waktu liburan.
3. Musim tanam umumnya serentak, karena bengkuang adalah tanaman sela yang ditanam di lahan sawah setelah tanaman padi sehingga ditanam setelah padi dipanen. Serentaknya menanam mengakibatkan panennya juga serentak, sehingga terjadi panen yang banyak. Akibatnya penawaran lebih besar dari permintaan sehingga harga jual pada petani jadi rendah.
4. Komoditi bengkuang bukan makanan pokok yang tidak dikonsumsi konsumen terus menerus. Lagi pula bengkuang ini kebanyakan dijadikan oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Padang. Akibatnya permintaannya rendah. Rendahnya permintaan menjadikan penekanan harga jual pada petani.
5. Kurangnya informasi pasar dan pengetahuan petani dalam menjualkan hasil produksinya. Selain ke pedagang pengumpul dan pedagang pengecer, petani bisa menjualkan bengkuangnya ke pengusaha restoran, pengusaha buah segar, pengusaha jus buah dan usaha pengolahan bengkuang seperti usaha keripik bengkuang, kosmetik dll.
6. Kurang jalannya peran organisasi petani yang ada (Kelompok Tani dan Koperasi Petani) dalam menjualkan hasil produksi anggotanya, sehingga tidak terkoordinirnya penjualan hasil produksi. Petani terpaksa menjual hasil produksinya secara sendiri-sendiri sehingga tidak ada kesatuan harga dalam menentukan harga jual bengkuang diantara petani. Sendiri-sendirinya petani

dalam menjual hasil bengkuananya mengakibatkan dia lemah dalam menentukan harga jual terhadap pedagang perantara yang jumlahnya tidak banyak.

Hal-hal di atas dapat diatasi dengan :

1. Membentuk Kelompok Tani atau Koperasi Petani. Kalau ini sudah ada maka organisasi ini perlu diaktifkan sehingga ada yang mengkoordinir dalam penjualan hasil produksi, menyatukan harga jual, sehingga terjadinya bentuk pasar monopsoni dan oligopsoni dalam penjualan bengkuan dari petani ke pedagang perantara. Kelompok Tani atau Koperasi Petani bisa berperan sebagai pedagang perantara yang bisa mencari pasar yang baru seperti restoran, pengusaha jus buah, pengusaha bengkuan olahan, pengusaha kosmetik, mencari pasar di luar kota atau luar provinsi dll.
2. Mengembangkan informasi pasar, seperti memberikan informasi harga pasar dari komoditi bengkuan. Hal ini mengurangi resiko tertipunya petani dalam menentukan harga jual produksinya.
3. Kelompok Tani atau Koperasi Petani bekerjasama dengan pengusaha restoran, jus buah, bengkuan olahan, pengusaha kosmetik, baik dalam Kota Padang ataupun luar Kota Padang, dalam menampung hasil produksi petani, sehingga adanya keterjaminan pasar bengkuan. Adanya keterjaminan pasar bengkuan mengakibatkan petani terangsang untuk memproduksi secara kontinyu dan meningkatkan hasil produksi.
4. Mencari pasar di luar Kota Padang

SIMPULAN

Tataniaga bengkuan di Kecamatan Kuranji tidak adil, dimana petani mendapatkan keuntungan yang diterimanya jauh lebih kecil dari keuntungan yang seharusnya dia terima. Sebaliknya pedagang pengumpul dan pedagang pengecer mendapatkan keuntungan yang diterimanya jauh lebih besar dari keuntungan yang seharusnya diterimanya.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Saragih, *Pertanian Mandiri: Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis*. Bogor: Crestpen Press, 2004.
- Cabang Dinas Pertanian dan Kehutanan Kec. Kuranji, 2021. Data Dinding Cabang Dinas Pertanian dan Kehutanan Kecamatan Kuranji. Padang
- Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Padang, 1998. Petunjuk Teknis Pengembangan Tanaman Palawija dan Sayuran. Proyek Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Padang. Padang.
- I. F. Annisa, "Jsa _ Jurnal Sains Agribisnis .," vol. 1, no. 1, pp. 38–46, 2021.
- Kantor Camat Kec. Kuranji, 2021. Laporan Tahunan Tahun 2021. Kantor Camat Kuranji, Kota Padang
- Lingga, Sarwono, Rahardi, Rahardja, Afriastini, Wudianto dan Harry Apriadji, 1990. Bertanam Ubi-ubian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto, 1984. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi, *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991
- Usman, Yusri. 2009. Tataniaga Pertanian. (Diktat Kuliah). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.